

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan ekonomi yang bersifat finansial kepada pemakai laporan keuangan. Banyak parameter yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dan performa perusahaan dalam laporan keuangan, salah satunya adalah laba perusahaan. Menurut IAI dalam PSAK No. 25 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan, menyatakan bahwa pemanfaatan dari penggunaan informasi laba yaitu untuk mengetahui perubahan yang disebabkan oleh sumber daya ekonomis yang kemungkinan dapat dikendalikan di masa yang akan datang, serta dan mengidentifikasi sumber daya yang berpotensi untuk menghasilkan arus kas yang berfungsi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang bisa meningkatkan efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya tambahan.. Adapun salah satu contoh dari tindakan pemanfaatan informasi laba adalah dengan melakukan praktik perataan laba (*income smooting*), yang sejatinya merupakan suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan etika bisnis. (Widyaningdyah, 2001)

Sehubungan dengan hal tersebut, adapun dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*) telah dijelaskan bahwa pihak agen yang memiliki keuntungan dalam pemanfaatan informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal, akan terdorong untuk melakukan suatu tindakan yang dapat menguntungkan perusahaan sehingga pihak agen mendapatkan bonus oleh pihak prinsipal (*dysfunctional behavior*). Untuk melakukan hal tersebut, pihak agen akan melakukan segala cara untuk mencapai keuntungan yang sudah ditargetkan oleh perusahaan. Salah satu upaya tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earning management*). Laba merupakan komponen yang sangat penting bagi pihak agen dalam melakukan praktik perataan laba. Dalam hal ini, laba merupakan komponen informasi penting yang terdapat pada laporan keuangan bagi pihak agen maupun pihak prinsipal. Baik Buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai faktor, baik faktor itu

berasal dari internal perusahaan maupun faktor yang berasal dari eksternal perusahaan.

Dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya, perusahaan harus selalu melaporkan laba yang dihasilkan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar pihak prinsipal mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan. Pihak prinsipal tentunya akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan menghasilkan keuntungan yang besar, sehingga banyak manajemen perusahaan yang melakukan berbagai cara agar mengurangi fluktuasi laba yang dihasilkan, salah satunya dengan melakukan praktik perataan laba. Pengurangan fluktuasi laba merupakan bentuk dari upaya manipulasi laba agar laba pada suatu periode tertentu tidak memiliki perbedaan yang jauh daripada laba periode sebelumnya. Maka daripada itu dalam praktiknya, praktik perataan laba biasanya menggunakan teknik tertentu untuk mengurangi atau menambah jumlah laba pada periode tertentu (Hanna & Baridwan, 2000). Namun perlu diketahui bahwa, usaha ini tidak bertujuan untuk menyamakan jumlah laba pada suatu periode dengan jumlah laba pada periode sebelumnya melainkan usaha ini hanya sebatas membuat *gap* yang tidak terlalu jauh antar periode, karena dalam mengurangi atau menambah jumlah laba perlu mempertimbangkan faktor lain seperti tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Alasan dari pihak agen melakukan praktik perataan laba adalah untuk memanfaatkan *loopholes* dalam peraturan perpajakan dan standar akuntansi agar mencapai laba atas pajak, memperlihatkan kinerja manajemen yang baik kepada pihak investor, mengurangi resiko kenaikan harga sekuritas yang tinggi, untuk menstabilkan laba yang diterima, serta menjaga *image* manajemen kepada pihak investor (Corolina and Juniarti, 2001). Seperti yang dijelaskan oleh Beidleman (1973), bahwa tindakan pihak agen melakukan praktik perataan laba adalah untuk menstabilkan arus pendapatan yang diterima dan mengurangi *covarian return* dengan pasar.

Perataan laba merupakan suatu hal wajar dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyalahgunakan informasi atas laporan keuangan, sehingga para investor harus berhati – hati dalam mengambil keputusan (Hector, 1989). Perataan

laba menjadi praktik logis dan rasional yang dilakukan manajemen selama hal tersebut tidak melanggar prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan. Namun demikian, dengan melakukan praktik perataan laba, akan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba dan laporan keuangan menjadi tidak kredibel dan akan menyebabkan pihak investor mengambil keputusan yang salah. Akibat yang mungkin ditimbulkan dari adanya hal tersebut ialah, investor akan mungkin tidak memperoleh informasi akurat serta informasi yang memadai mengenai laba yang nantinya akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan resiko yang ditimbulkan akibat hal tersebut (Jin & Machfoedz, 1998).

Dewasa ini, perkembangan zaman yang semakin maju, membawa arti bagi perkembangan dunia bisnis global. Semakin banyak perusahaan yang bertumbuh, membuat semakin ketatnya persaingan antara perusahaan satu dengan yang lain, terlebih lagi pada perusahaan *sektor industri barang konsumsi*. Alam adalah guru, namun adanya perkembangan zaman juga berdampak buruk dengan kondisi alam yang tidak menentu. Adanya pandemi virus corona, menjadi faktor yang menyebabkan kondisi ekonomi di dunia terlebih lagi di Negara Indonesia bergerak melambat secara signifikan.

Berkurangnya aktivitas manusia di luar ruangan juga menyebabkan berkurangnya daya beli individu dalam pasar, sehingga menyebabkan pergeseran kurva pertumbuhan ekonomi ke arah yang negatif, hal tersebut sangat berdampak pada kondisi pasar dan perusahaan terutama pada laporan keuangan. Secara tidak langsung, pandemi akan berpengaruh pada pergerakan laba secara fluktuatif. Kilas balik pandemi virus Covid - 19, pertama kali muncul ke permukaan ketika tanggal 31 Desember 2019, WHO menerima laporan dari Negara China bahwa ada suatu wabah di kota pelabuhan Wuhan yang disebabkan oleh virus yang belum diketahui. Alhasil, dengan adanya lalu lintas transportasi antar daerah hingga antar Negara, membuat virus ini menyebar sehingga menjadi pandemi global. Adanya hal tersebut membuat pemerintah memberikan himbuan kepada masyarakat agar tetap berada di

rumah dan melakukan segala aktivitas di rumah dengan metode daring (*Online Learning*).

Secara garis besar, berdasarkan penjabaran sebelumnya yang mendasari studi ini ialah adanya hubungan antara praktik perataan laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas serta *leverage*. Hubungan tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain, dimana apabila laba direkayasa maka akan menyebabkan tidak kredibelnya rasio keuangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut akan menyebabkan pengguna laporan keuangan akan mendapatkan informasi yang tidak akurat atau yang telah dimanipulasi, sedangkan informasi tersebut akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menetapkan keputusan finansial, maka secara tidak langsung keputusan yang telah ditentukan merupakan keputusan yang telah dimanipulasi. Dalam hal ini, investor menggunakan laporan keuangan untuk menetapkan kebijakan pada perusahaannya. Indikator yang digunakan investor dalam menganalisis yang diperoleh dari laporan keuangan dan lainnya mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwito and Herawaty (2005), menunjukkan hasil bahwa praktik perataan laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan maupun profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan perusahaan kecil maupun besar dengan tingkat profitabilitas tinggi ataupun kecil tetap melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga serupa dengan yang diungkapkan oleh Machfoedz (1994), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Ashari *et al.* (1994), dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *financial leverage* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya praktik perataan laba. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa rata – rata ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Dengan kata lain, perusahaan kecil cenderung lebih banyak melakukan praktik perataan laba. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki

tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ratio hutang yang tinggi rawan dalam melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwito and Herawaty (2005).

Adanya pandemi virus corona tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan saja, tetapi juga berdampak pada perekonomian negara. Hal ini dapat dilihat dari indeks harga saham gabungan (IHSG) yang mengalami penurunan sebesar 26,44% dengan catatan jual bersih (*net sell*) asing sebesar Rp.15,01 triliun di pasar reguler. Pandemi virus corona tidak hanya berdampak pada sektor pasar modal saja, pada sektor industri barang konsumsi juga ikut terdampak pada masa pandemi ini. Hal ini dapat terlihat dari kinerja perusahaan – perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2020 seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Tabel Kinerja Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2020

Kode	Laba Bersih (Rp)*		
	31 Desember 2019	31 Desember 2020	Perubahan
BUDI	81.329	63.832	-21,5%
DLTA	312.115	118.593	-62,3%
MLBI	1.208	289	-76,7%
GGRM	10.800.102	7.591.709	-29,7%
KLBF	2.513.242.404	2.865.987.120	12,3%
SIDO	802.121	929.757	13,7%
TSPC	568.499.071	843.904.266	32,6%

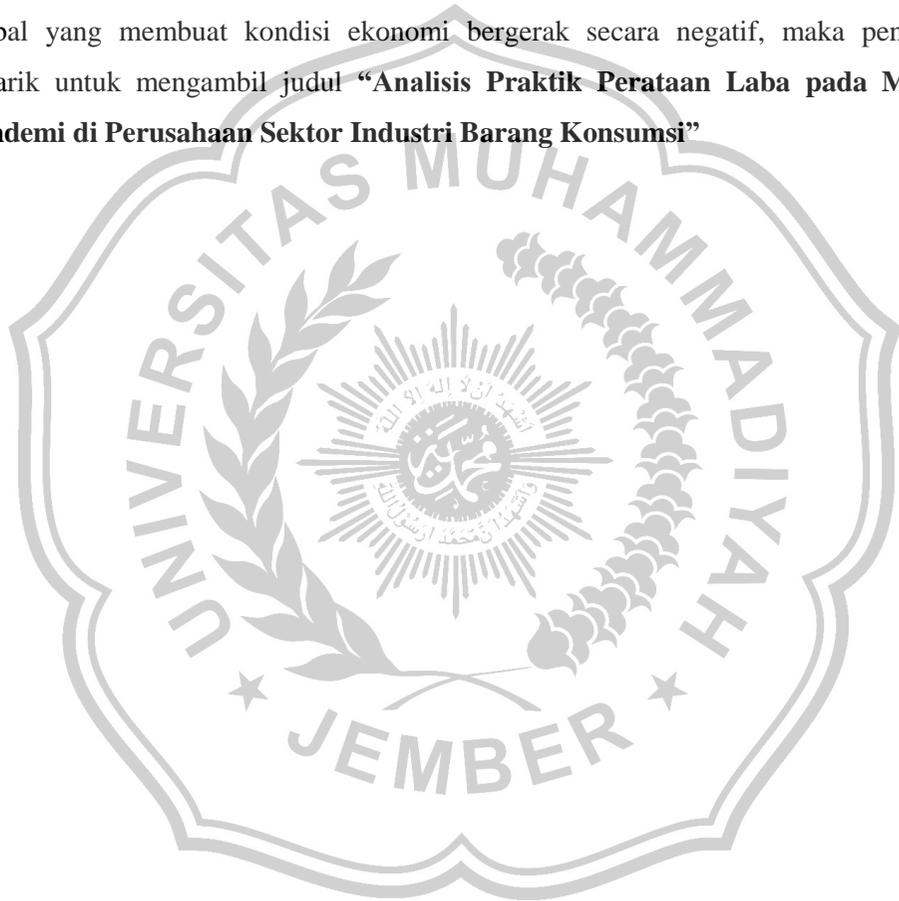
Sumber : Laporan Publikasi BEI

*Satuan Jutaan

Pada tabel diatas, bisa terlihat penurunan laba signifikan terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 76,7%. Sedangkan untuk perusahaan – perusahaan farmasi mendapatkan keuntungan

dari pandemi ini. Melihat fenomena ini, perusahaan – perusahaan sektor industri barang konsumsi dipaksa untuk melakukan praktik perataan laba agar perusahaannya bisa bertahan pada masa pandemi ini.

Adanya pandemi, tentunya akan membuat kinerja dan performa perusahaan bergerak secara tidak signifikan dan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dan keberadaan pandemi global yang membuat kondisi ekonomi bergerak secara negatif, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Praktik Perataan Laba pada Masa Pandemi di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi”**



1.2 Rumusan Masalah

Kinerja dan performa yang baik, menjadi modal penting yang diusahakan oleh manajemen perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain dengan harapan agar mampu menarik perhatian investor. Adapun cara untuk mempresentasikan kinerja dan performa perusahaan yang sehat, salah satu diantaranya yaitu melalui laporan keuangan, khususnya laba perusahaan.

Nilai pada laporan keuangan khususnya laba bersih, menjadi sorotan utama oleh investor dan calon investor dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Logikanya, dengan laba yang stabil dan selalu mengalami keuntungan, investor akan tertarik menginvestasi ke perusahaan tersebut, sehingga banyak perusahaan yang melakukan tindakan penyalahgunaan informasi keuangan dengan melakukan praktik perataan laba, dengan tujuan untuk meratakan fluktuasi laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba ini menyebabkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi tidak kredibel sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan kebijakan ataupun keputusan oleh pihak yang berkepentingan khususnya pihak eksternal, karena pada pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi dari laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Hal tersebut akan semakin rumit dikarenakan adanya kondisi pandemi global yang menyebabkan pergerakan ekonomi dunia menjadi negatif, yang secara langsung akan mempengaruhi kondisi laba pada perusahaan terdampak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di kondisi pandemi?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di kondisi pandemi?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di kondisi pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, ada beberapa tujuan yang ingin penulis capai yaitu untuk memperoleh bukti empiris dan fakta mengenai :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di kondisi pandemi.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di kondisi pandemi.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di kondisi pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak baik bagi peneliti, bagi masyarakat, maupun pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba khususnya yang terjadi pada kondisi pandemi, sehingga pengguna laporan keuangan akan lebih mewaspadaai adanya indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan mengenai perataan laba (*income smoothing*), serta menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

